

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa adalah salah satu dari lima pulau besar yang ada di Indonesia. Kenyataannya pulau ini tidak hanya ditempati oleh orang Jawa semata karena di sana ada pula orang Sunda yang berdiam di bagian barat Pulau Jawa, daerah itu adalah Provinsi Jawa Barat, provinsi dengan penduduk terpadat di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, “Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971-2010”, <http://bps.go.id>, diakses 20 September 2018).

Orang-orang yang lahir dan berasal dari kelompok etnis bagian barat pulau Jawa ini disebut dengan Suku Sunda dan Mereka mengenal atau memiliki pusaka yang disebut sebagai Kujang. Kujang sebagai pusaka Jawa Barat ini merupakan suatu aset dari Suku Sunda dan juga aset Bangsa Indonesia sebagai saksi kedaulatan dan sejarah peradaban suku Sunda di Indonesia. Sudah seharusnya Bangsa Indonesia terutama generasi penerus suku Sunda itu sendiri mampu menghargai, melestarikan, melindungi dan mengembangkan warisan tersebut. Namun, pada kenyataannya seiring dengan perkembangan zaman, Budaya Tanah Sunda di Indonesia mulai dilupakan dan banyak diantaranya yang berada diambang kepunahan. (Sumber: Heriyanto. 4 Desember 2016 “50 Kesenian Tradisional Jawa barat Diambang Kepunahan”, <http://www.pikiranrakyat.com/jawa-barat/2016/12/04/50-kesenian-tradisional-jabar-diambang-kepunahan-386779>, diakses 20 September 2018).

Kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dan pentingnya melestarikan budaya adalah salah satu faktor mulai punahnya pusaka Kujang, Keberadaan Kujang pada saat ini sangat langka, melihat pada masanya Kujang hanya dimiliki oleh kaum bangsawan Sunda. Museum Sri Baduga di Bandung hanya memiliki kurang dari 10 bilah Kujang dan tidak banyak varian bentuknya. Koleksi Kujang tersebut seluruhnya merupakan hasil dari sumbangan tokoh masyarakat. Walau begitu, Kota Bandung sendiri saat ini masih menghargai budaya kesenian Kujang ini dan dapat dengan

mudah ditemukan representasi bentuk Kujang sebagai simbol-simbol dari lembaga pemerintahan ataupun hiasan monumen di Kota Bandung dan sekitarnya.

Namun, hal tersebut nyatanya menyebabkan pendangkalan nilai dan makna Kujang secara fisik, Kujang banyak digunakan hanya sebagai benda aksesoris dalam berbusana dan juga buah tangan dari beberapa daerah di Jawa Barat. Kebanyakan Kujang yang ada hanyalah sekedar tiruan (bukan menggunakan ukuran dan bahan yang sesungguhnya), sehingga masyarakat saat ini terutama generasi muda tidak dapat melihat dan mengetahui nilai historis yang sebenarnya dari sebuah pusaka Kujang. Padahal sejatinya nilai historis dan filosofis yang terkandung pada Kujang sangatlah dalam, ditinjau pada jenis ragamnya, bahan dasarnya, bentuknya, dan proses pembuatannya. Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki asumsi dan menganggap bahwa Kujang yang asli merupakan pusaka mistis, mengandung ilmu gaib sehingga menimbulkan anggapan bahwa memiliki Kujang itu sama dengan *musyrik*. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab Kujang mulai ditinggalkan.

Berdasarkan hal-hal di atas, generasi muda masa kini banyak yang tidak mengerti bahkan menjadi acuh terhadap Kujang dikarenakan persepsi yang salah tentang Kujang. Anggapan ini juga didukung dengan pernyataan 82 dari 100 remaja tingkat SMA di Bandung takut untuk berdekatan ataupun menyentuh Kujang. Padahal remaja inilah yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa untuk melestarikan budaya daerahnya sendiri. Maka dari itu, masyarakat terutama generasi muda harus mengetahui lebih dalam tentang nilai historis dan filosofis dari Kujang, tidak hanya dari sisi subjektif bahwa Kujang itu benda mistis, tetapi juga dari sisi objektif bahwa Kujang itu memiliki nilai sejarah dan nilai estetika yang harus dijunjung tinggi.

Agar pernyataan tersebut dapat tercapai maka diperlukan sebuah pendekatan kepada generasi muda melalui ilmu desain komunikasi visual (DKV). Yakni dengan konsep komunikasi dan kreatif yang tepat maka minat remaja terhadap Kujang diharapkan dapat meningkat agar Kujang dapat lebih dimengerti, dihargai dan sekaligus dapat dilestarikan dengan cara pengenalan yang kreatif, menarik, dan mengikuti perkembangan zaman seperti media interaktif dan digital yang saat ini dapat dengan mudah diterima oleh para generasi muda.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Kurangnya ketertarikan, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat terhadap pusaka Kujang menyebabkan ancaman punahnya budaya kesenian Kujang. Maka Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mengenalkan kembali Pusaka Kujang sebagai budaya dan warisan kesenian Jawa Barat kepada generasi muda?
- 2) Bentuk media seperti apakah yang dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada generasi muda agar mereka tertarik dengan budaya kesenian pusaka Kujang Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ini dilakukan untuk dapat memenuhi tujuan-tujuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengenal dan memahami lebih dalam tentang pusaka Kujang asal Jawa Barat. Secara terperinci, tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

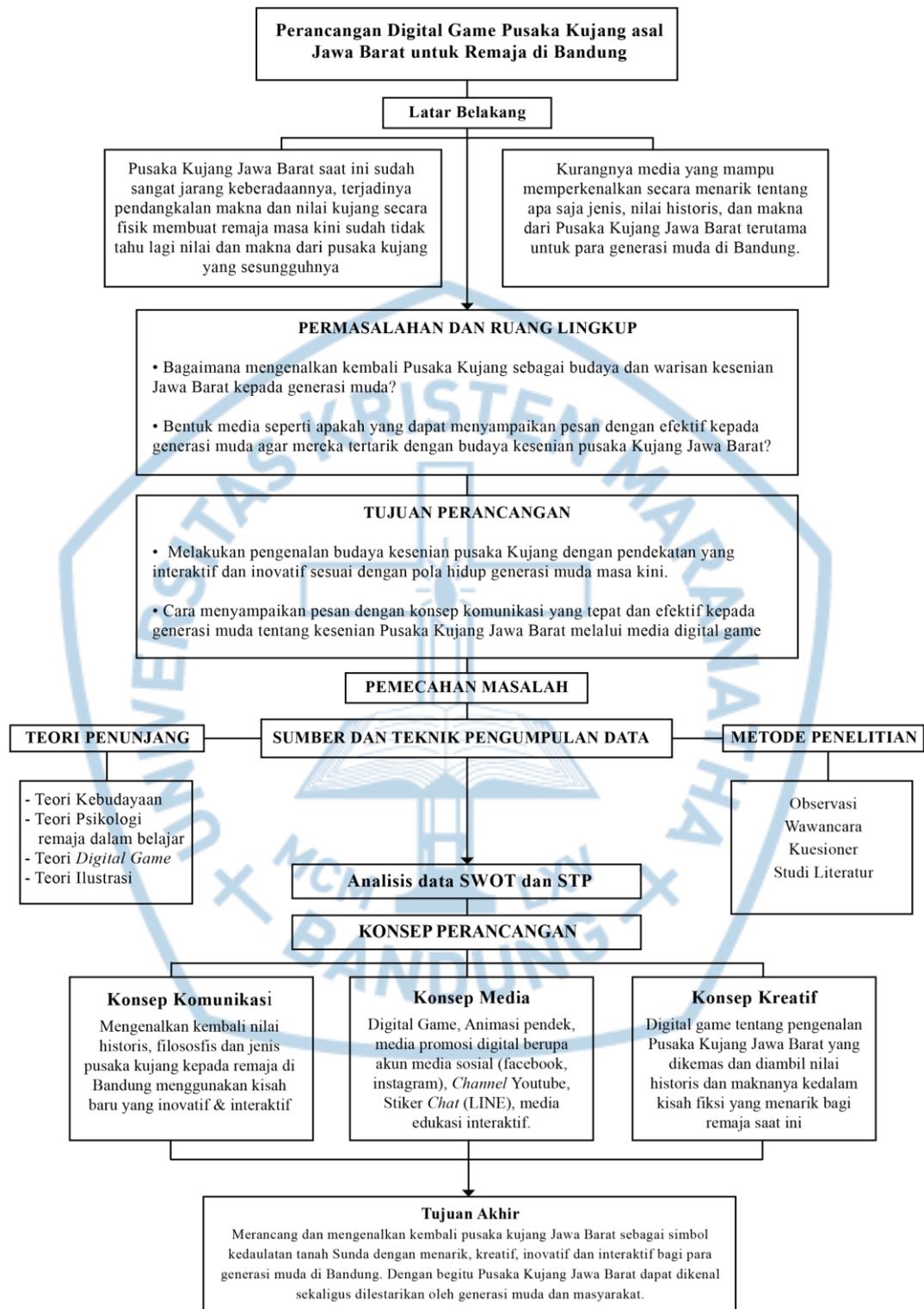
- 1) Melakukan pengenalan budaya kesenian pusaka Kujang dengan pendekatan yang interaktif dan inovatif sesuai dengan pola hidup generasi muda masa kini
- 2) Cara menyampaikan pesan dengan konsep komunikasi yang tepat dan efektif kepada generasi muda tentang kesenian Pusaka Kujang Jawa Barat melalui media *digital game*

#### 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sumber data dan informasi yang diperlukan, Penulis mempergunakan studi kepustakaan melalui buku–buku dan jurnal sejarah serta ilmu pengetahuan tentang Pusaka Kujang. Tidak hanya itu, dalam perancangan ini penulis juga menggunakan metode pendukung lainnya seperti:

- 1) Wawancara langsung terhadap narasumber yang berkompeten dalam bidang seni kebudayaan senjata tradisional, Bapak Teddy Kardin dari T.Kardin Pisau Indonesia dan Bapak Ibnu Pratomo sebagai empu / penempa pusaka Kujang dari Pijar (Komunitas Menempa Bandung), keduanya berdomisili di Bandung.
- 2) Melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung ke Museum Sri Baduga serta observasi ke lingkungan pengerjaan pusaka Kujang di Pijar, dan T.Kardin Pisau Indonesia di Bandung.
- 3) Membuat kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari responden berumur 15-18 tahun di Bandung dan sekitarnya untuk menganalisis pola hidup, sikap, perilaku, karakteristik, dan keinginan responden / target.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2018)